

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah segala sesuatu yang berhubungan erat dengan berkembangnya manusia mulai perkembangan fisik, kesehatan keterampilan, pikiran, kemauan, perasaan, sosial, dan perkembangan iman (Hasriadi, 2022). Dengan perkembangan ini manusia bisa menjadi lebih baik, membuat manusia meningkatkan hidupnya, dan membuat manusia menjadi berbudaya serta bermoral. Pendidikan merupakan tahapan perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. (Astuti et al., 2022)

Pendidikan berperan sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Maju mundurnya suatu negara dipengaruhi oleh pendidikan dan berkaitan dengan keberhasilan pendidikan bangsanya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berperan membantu mendidik peserta didik (Alawiyah et al., 2019). Di sekolah diajarkan beberapa pelajaran yang menyangkut ilmu sosial dan ilmu alam. Salah satu mata pelajaran yang berkaitan dengan ilmu alam adalah kimia.

Kimia adalah salah satu mata pelajaran yang harus ada bagi peserta didik, kimia dianggap sukar dimengerti oleh sejumlah peserta didik. Hal ini dikarenakan pelajaran kimia meliputi struktur dan komposisi materi, fenomena reaksi kimia ketika terjadi perubahan materi dan energi yang menyertai (Priliyanti et al., 2021). Oleh karena itu, peserta didik membutuhkan bimbingan dari sekolah. Selain bimbingan dari sekolah, faktor lain yang berperan dalam pembelajaran kimia adalah lingkungan sekolah (Lestari et al., 2023). Dalam hal ini, lingkungan sekolah menjadi faktor eksternal yang turut mempengaruhi keterampilan peserta didik.

Lingkungan sekolah merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi keterampilan peserta didik, yaitu keterampilan berpikir kritis, keterampilan kolaborasi dan keterampilan kreativitas. Faktor internal, yaitu motivasi dalam

pendidikan. Lingkungan sekolah yang berkaitan langsung dengan proses belajar ialah suatu faktor pembelajaran yang sangat penting, yang mempengaruhi motivasi belajar maupun hasil belajar (Darmawan et al., 2021). Hasil belajar akan tercapai apabila pada diri adanya dorongan dan kemauan untuk belajar (Rahmi et al., 2022). Lingkungan sekolah yang dimaksud bisa berupa sarana dan prasarana di sekolah, hubungan guru dengan peserta didik, dan hubungan peserta didik dengan peserta didik. Semakin kondusif lingkungan sekolah, maka semakin berkembang pula motivasi belajar peserta didik. Lingkungan sekolah yang memadai sangat mempengaruhi kenyamanan dan kelangsungan tahapan pembelajaran yang di alami oleh peserta didik (Rahmi et al., 2024). Peserta didik yang nyaman akan memiliki motivasi tinggi untuk belajar, dan pola pikir yang positif tentang pentingnya belajar bagi dirinya dan masa depannya. Selain itu, lingkungan sekolah yang kondusif juga memotivasi guru untuk melakukan proses mengajar yang optimal, karena guru merasa nyaman dengan lingkungan sekitarnya (Darmawan et al., 2021). Salah satu faktor yang berperan dalam menciptakan kenyamanan belajar tersebut adalah motivasi belajar peserta didik.

Motivasi belajar merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri peserta didik (internal) dan dari luar diri peserta didik (eksternal) untuk melaksanakan sesuatu. Motivasi internal meliputi keinginan untuk berhasil, dorongan untuk belajar, dan impian akan cita-cita peserta didik. Sedangkan motivasi eksternal yang mencakup adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, kegiatan yang menarik, dan adanya strategi guru dalam proses belajar mengajar. Motivasi belajar dapat diartikan sebagai energi seseorang yang dapat meningkatkan kemauan dalam melakukan suatu kegiatan (Djarwo, 2020). Kemampuan baik yang bersumber dari dalam diri siswa ataupun dari luar diri peserta didik. Motivasi merupakan proses internal yang mendesak seseorang melaksanakan kegiatan atau tugas tertentu untuk mencapai tujuan dan terjadi dalam jangka waktu tertentu. Jadi, motivasi belajar adalah proses atau tahapan internal yang mendorong peserta didik untuk melakukan kegiatan atau tugas akademik untuk mencapai tujuan belajar dan mampu bertahan dalam jangka waktu tertentu (Sonia & Medriati, 2022)

Seorang peserta didik untuk mencapai tujuan belajarnya wajib memiliki kemampuan untuk dapat memahami mulai dari pendekatan, model, metode sampai media pembelajaran yang sesuai dengan situasi serta kebutuhan dari kelas yang di ambil, sehingga dalam pembelajaran di kelas tersebut dapat lebih efisien dan efektif (Pangestu & Pratama, 2022). Pembelajaran yang di tentukan dalam kelas harus sesuai dengan kurikulum yang telah di tentukan sedemikian rupa dan memiliki tujuan untuk menentukan aktivitas dan kreativitas pendidik, dan peserta didik sebagai mana yang sudah dirancang. Selain pendidik, peserta didik juga ikut bertanggung jawab kegiatan pembelajaran di kelas. Sehingga untuk meningkatkan kualitas pendidikan, siswa dituntut untuk dapat mempunyai keterampilan berpikir kritis (*Critical Thinking*), Kreativitas (*Creativity*), keterampilan berkomunikasi (*Comunication*), keterampilan berkolaborasi (*collaboration*), atau yang bisa di sebut dengan 4C (Realitawati et al., 2022).

Konsep 4C dalam pembelajaran abad 21 terdapat elemen yang sanggup memprestasikan apa itu pembelajaran abad 21, di antaranya adalah berpikir kritis (*Critical Thinking*), Kreativitas (*Creativity*), keterampilan berkomunikasi (*Comunication*), keterampilan berkolaborasi (*collaboration*) (Imanda et al., 2024). *Critical Thinking* peserta didik mampu melaksanakan penalaran yang masuk akal dan baik dalam menuntaskan masalah yang rumit sehingga tercipta pemahaman yang komprehensif (Masrina et al., 2023). *Creativity* mengajak peserta didik untuk bisa membiasakan diri dalam melaksanakan dan menjelaskan setiap ide yang ada pada dirinya. Ide tersebut akan diprestasikan didepan kelas secara terbuka sehingga nantinya akan timbul reaksi dari teman kelasnya. *Communication* menuntut peserta didik untuk bisa menguasai, mengatur dan membuat hubungan komunikasi yang baik dan benar secara lisan, tulisan maupun multimedia. *Collaboration* mengajak peserta didik untuk belajar membuat diskusi kelompok, dan menyesuaikan ke pemimpin. Pada dasarnya tujuan kerja sama ini agar peserta didik bisa melakukan bekerja lebih efektif dengan orang lain (bekerja dengan tim), meningkatkan empati dan mau menerima pendapat orang lain (Khairiah, 2023). Namun pada penelitian ini, fokus yang dikaji meliputi tiga

aspek, yaitu Critical Thinking, Collaboration dan Creativity, sebagai elemen dalam pengembangan potensi.

Berdasarkan hasil observasi dan literasi sumber di SMAN 1 Lhoksukon, SMAN 3 Putra Bangsa dan MAN 2 Aceh Utara merupakan sekolah yang berada di wilayah kota Lhoksukon dan berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru kimia dan beberapa peserta didik dari kelas XI yang dilakukan oleh peneliti di SMAN 1 Lhoksukon, SMAN 3 Putra Bangsa dan MAN 2 Aceh Utara di kecamatan Lhoksukon, diketahui bahwa masih adanya siswa yang berbicara, tidur dikelas di saat pembelajaran sedang berlangsung itu menandakan bahwa belum terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif, untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif bagi peserta didik, dan motivasi belajar belum optimal. Peserta didik beranggapan bahwa mata pelajaran kimia sangat sukar untuk dipahami, dalam belajar pelajaran kimia membutuhkan konsentrasi tinggi, keterampilan dan ketelitian yang tinggi dalam menguasai mata pelajaran kimia. Pada saat pembelajaran berlangsung yang digunakan dalam proses pembelajaran ialah metode ceramah, diskusi dan praktek itu yang sering digunakan, dan ada juga menggunakan metode pembelajaran PJBL, PBL dan Inquiry tetapi tidak berjalan dengan optimal dikarenakan motivasi belajar peserta didik yang masih rendah. Pelajaran kimia dipenuhi dengan rumus-rumus dan hafalan rumus yang membuat peserta didik tidak suka belajar kimia. Hal ini bisa diketahui dari sikap peserta didik dikelas saat proses pembelajaran berlangsung, ada sebagian peserta didik tidak memperhatikan penjelasan dari guru, semua itu terjadi karena tidak semua peserta didik bisa mengimplementasikan 3C (*Critical Thinking, Collaboration, dan Creativity*) di saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap 3C (*Critical Thinking, Collaboration, dan Creativity*) Dalam Pembelajaran Kimia”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Belum terciptanya eksternal terhadap 3C (*Critical Thinking, Collaboration, dan Creativity*) untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif bagi peserta didik.
2. Masih adanya peserta didik yang memiliki internal yang rendah dan kurang mengimplementasikan 3C (*Critical Thinking, Collaboration, dan Creativity*) sehingga merasa cepat bosan dalam belajar.
3. Masih adanya peserta didik yang tidak memperhatikan guru sewaktu menjelaskan pembelajaran menandakan kurang adanya internal belajar.

1.3 Pembatasan Masalah

Secara konseptual penelitian ini akan menelaah dua faktor yang terjadi dalam proses belajar mengajar, yaitu menelaah faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal meliputi keinginan untuk berhasil, dorongan untuk belajar, dan impian akan cita-cita dari dalam diri peserta didik. faktor eksternal yang mencakup adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, kegiatan belajar yang menarik, dan adanya strategi guru dalam proses belajar mengajar terhadap 3C (*Critical Thinking, Collaboration, dan Creativity*) dalam pembelajaran kimia di SMAN 1 Lhoksukon, SMAN 3 Putra Bangsa dan MAN 2 Aceh Utara.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah pengaruh faktor eksternal terhadap 3C (*Critical Thinking, Collaboration, dan Creativity*) dalam pembelajaran kimia di SMAN 1 Lhoksukon, SMAN 3 Putra Bangsa dan MAN 2 Aceh Utara?
2. Bagaimanakah pengaruh faktor internal terhadap 3C (*Critical Thinking, Collaboration, dan Creativity*) dalam pembelajaran kimia di SMAN 1 Lhoksukon, SMAN 3 Putra Bangsa dan MAN 2 Aceh Utara?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh faktor eksternal terhadap 3C (*Critical Thinking, Collaboration, dan Creativity*) dalam pembelajaran kimia di SMAN 1 Lhoksukon, SMAN 3 Putra Bangsa dan MAN 2 Aceh Utara.
2. Untuk mengetahui faktor internal 3C (*Critical Thinking, Collaboration, dan Creativity*) dalam pembelajaran kimia di SMAN 1 Lhoksukon, SMAN 3 Putra Bangsa dan MAN 2 Aceh Utara.

1.6 Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi guru dan sekolah sebagai evaluasi dan bahan masukan untuk bisa menjadikan pembenahan proses pembelajaran lebih baik untuk selanjutnya.
2. Bagi peneliti sebagai pengalaman dan untuk menambahkan wawasan, adapun hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk peneliti selanjutnya